

## PENDIDIKAN ISLAM DAN PENINGKATAN SUMBER DAYA PEREMPUAN

Eniwati Khaidir

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

E-mail: eniwati\_khd@yahoo.com

**Abstracts:** *Education has a very strategic function in order to improve the quality of the human resources. To realize it, it is not possible only charged one of its human resources namely men, while female resources are ignored. On the other side, Islamic education is faced with the challenge of modern life which is full with complex issues, such as how Islamic education capable of preparing quality of human in the face of societal change, so that the products of Islamic education not only seroes the need for hereafter, but should be able to compete in a competitive and proactive of modern world. This article discusses whether women's resources can be enhanced through Islamic education and what must be done to make Islamic education as an effort to increase women's resources*

**Kata Kunci:** *pendidikan Islam, peningkatan, sumber daya perempuan*

### PENDAHULUAN

Dalam sejarah kehidupan umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan

peningkatan kualitasnya. Pendidikan dibutuhkan untuk mempersiapkan diri manusia untuk membantu dan menunjang peranannya di masa-masa yang akan datang. Oleh sebab itu, upaya-upaya dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang. Hal ini juga yang menyebabkan pendidikan senantiasa berkembang dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman, maka mau tidak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, agar pendidikan senantiasa relevan dengan kebutuhan masyarakat, baik pada dataran konsep, materi atau kurikulum maupun pada dataran proses fungsi dan tujuannya.

Dewasa ini pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern yang penuh dengan berbagai persoalan yang cukup kompleks, antara lain bagaimana pendidikan Islam mampu mempersiapkan manusia yang berkualitas, bermoral tinggi dalam menghadapi perubahan masyarakat yang begitu cepat, sehingga produk pendidikan Islam tidak hanya melayani kebutuhan untuk akhirat, tetapi hendaknya mampu bersaing secara kompetitif dan proaktif dalam dunia masyarakat modern.

Azyumardi Azra menyatakan bahwa fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern saat ini terdiri dari tiga bagian, *pertama*, sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik dalam nilai-nilai kelompok yang dominan, *kedua*, sebagai pembelajaran (*scholling*), pendidikan mempersiapkan anak didik untuk mencapai dan menduduki posisi sosial ekonomi tertentu, karena itu pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka memainkan peran sosial ekonomis dalam masyarakat. *Ketiga*, sebagai *education*, pendidikan merupakan *education* untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program pembangunan.

Ketiga fungsi pendidikan seperti tersebut di atas dibenarkan oleh suatu realitas, bahwa pendidikan benar-benar memiliki arti strategis dalam hidup dan kehidupan umat manusia untuk mencapai terwujudnya kehidupan yang sukses dan kehidupan yang menjanjikan masa depan, sebagaimana dinyatakan oleh John Dewey bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial merupakan media bimbingan hidup, merupakan sarana pertumbuhan hidup manusia guna mempersiapkan, membukakan dan membentuk disiplin hidup melalui transmisi, baik dalam bentuk formal maupun informal dan nonformal.

Mukhtar Bukhori mengatakan bahwa tuntutan masyarakat terhadap pendidikan semakin tinggi, sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan-perubahan zaman yang sangat pesat. Tuntutan

masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan harus memiliki tiga kemampuan, yaitu: *pertama*, kemampuan untuk mengetahui pola perubahan dan kecenderungan yang sedang berjalan, *kedua*, kemampuan untuk menyusun gambaran tentang dampak yang ditimbulkan oleh kecenderungan tersebut, *ketiga*, kemampuan untuk menyusun program penyesuaian diri yang akan ditempuhnya dalam jangka waktu tertentu. Kegagalan untuk mengembangkan ketiga kemampuan di atas akan berakibat bahwa suatu sistem pendidikan terperangkap oleh rutinitas bahkan suatu sistem pendidikan akan membantu atau menjadi fosil.

Dari beberapa makna strategis pendidikan bagi kehidupan manusia seperti diutarakan di atas, penting kiranya direnungkan apa yang pernah diungkapkan oleh Malik Fadjar yang dikutip dari *Mutiara Nahjul Balaghoh*, bahwa : tidak ada kekayaan lebih utama dari pada akal, tiada kepapaan lebih menyedihkan dari pada kebodohan dan tiada warisan lebih baik dari pada pendidikan. Oleh karena strategisnya fungsi pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia bagi setiap bangsa, maka untuk merealisasikan hal itu tidak mungkin hanya dipikul oleh suatu bangsa jika partisipasi salah satu sumber daya manusianya yaitu sumber daya perempuannya diabaikan. Tulisan ini mendiskusikan apakah sumber daya perempuan dapat ditingkatkan melalui pendidikan Islam dan apa yang harus dilakukan untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai upaya meningkatkan sumberdaya perempuan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Islam**

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam perspektif Islam inheren dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan "*ta'dib*" yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan, yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkait satu sama lain.

M.Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Sementara itu Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Di sini pendidikan Islam merupakan suatu proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat yang dilaksanakan di lingkungan sekolah (formal), keluarga (informal) dan masyarakat (nonformal). Melalui proses pendidikan, manusia

dibentuk agar menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang pada akhirnya dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Islam itu sendiri pada dasarnya merupakan salah satu saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Oleh karena itulah, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya surat al-Dzaariat [51] ayat 56 dan surat Ali Imran [3] ayat 102 :

*Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar *transfer of knowledge*, akan tetapi lebih menerapkan suatu sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupannya, yang ditata di atas fondasi keimanan dan keshalehan serta ketaqwaan, suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Allah.

### **Pendidikan Islam dalam Tantangan Modernitas**

Dewasa ini, pendidikan menjadi tema sentral dalam wacana pembangunan bangsa. Hal ini bersumber dari kesadaran bahwa melalui pendidikan, lahirnya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dapat diharapkan. Pendidikan pada hakekatnya merupakan bentuk hubungan yang paling esensial dalam kehidupan manusia, sehingga fungsi dan peranannya dalam kehidupan sosial yang berubah-ubah akan tetapi langgeng. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang transformasi dan informasi, menjadikan belahan dunia semakin modern dan global. Akibatnya hampir tidak ada relung-relung kehidupan yang belum tersentuh modernitas, termasuk aspek kehidupan keagamaan.

Masyarakat sekarang dan yang akan datang merupakan masyarakat ilmiah dan modern yang mengunggulkan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang rancang bangunnya berlandaskan positivistik, rasionalistik dan fenomenologik yang semuanya serba probabilistik dan membawa perubahan yang sangat besar pada perilaku masyarakat. Dunia pendidikan sebagai suatu lembaga masyarakat tidak terlepas dari gelombang perubahan tersebut. Perubahan tersebut berjalan sedemikian cepat dan menyeluruh sehingga kadang-kadang sulit untuk dipantau. Dengan mengaplikasikan teori psikologi

tentang sikap individu menghadapi stimulasi terhadap gejala perubahan tersebut, maka tersedia beberapa alternatif, yaitu: *pertama*, membendung terjadinya perubahan, *kedua*, membiarkan perubahan tanpa kendali, *ketiga*, mengarahkan perubahan dengan segala kebijaksanaan, sehingga tidak menimbulkan dampak negative terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Agaknya pilihan yang paling tepat jatuh pada alternatif ketiga.

Menurut Ramayulis, hasil proses pembangunan yang terjadi di berbagai Negara maju hanya membawa kepada kemajuan semu (materil) yang berakibat dapat membawa bangsa tersebut ke jurang keruntuhan eksistensi manusia secara total. Hal ini disebabkan oleh pengaruh arus informasi dan globalisasi yang melanda masyarakat modern dewasa ini. Apabila pengaruh ini tidak cepat di atasi, menurut Ramayulis beberapa perubahan diperkirakan akan terjadi pada masa yang akan datang, di antaranya: (1) semakin dominannya materi dalam kehidupan manusia, sehingga menggusur kehidupan spiritual (2) semakin besarnya peranan sektor industri, sehingga menggeser sektor pertanian yang menjadi tumpuan lapangan kerja sebahagian besar penduduk, (3) semakin menonjolnya pertimbangan efisiensi dan produktifitas kerja serta persaingan dalam hidup, (4) semakin hilangnya dimensi kolektifitas, dan semakin menonjolnya individualistic, (5) semakin mencoloknya ketimpangan dalam pendapatan, dan sangat meningkatnya konflik ditengah-tengah masyarakat, dan (6) semakin tidak seimbangya antara kualitas dan kuantitas sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Menyadari berbagai pengaruh dan dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tantangan modernitas dewasa ini, maka persoalan pendidikan Islam semakin kompleks dan rumit. Pendidikan Islam dihadapkan kepada tantangan-tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam.

H.M. Arifin berpendapat bahwa tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba *multi-interest* yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula. Oleh karena itu tugas pendidikan Islam dalam proses pencapaian tujuannya tidak lagi menghadapi problema kehidupan yang simplisistis, melainkan amat kompleks akibat *rising demand* manusia semakin kompleks pula. Semakin kompleks *rising demand* semakin pula hidup kejiwaannya, maka semakin tidak mudah jiwa manusia itu diberi nafas agama. Bagaikan obat pahit yang menyembuhkan, namun banyak orang yang tidak mau menelannya. Oleh karena itu diperlukan sistem dan metode yang menarik dalam pendidikan.

Jika diamati orientasi pendidikan yang pada mulanya berorientasi pada kehidupan ukhrowi, maka saat ini haruslah berorientasi pada duniawi dan ukhrowi secara bersamaan. Untuk itu idealnya program pembelajaran dalam

pendidikan harus lebih diproyeksikan ke masa depan, meskipun masa lampau dan masa kini tetap dijadikan khazanah kekayaan empiris yang sangat berharga, terlebih lagi dalam menghadapi pergeseran nilai-nilai kultural yang transisional dari dunia kehidupan. Maka pendidikan Islam dituntut untuk menerapkan pendekatan dan orientasi baru yang relevan dengan tuntutan zaman. Memang pendidikan dalam maknanya yang luas-ideal senantiasa menyertai dan menstimulir perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia: pendidikan sebagai bagian dari proses perubahan dan pendidikan sebagai "*wacht dog*" terhadap perubahan (modernisasi). Bagi umat Islam, pendidikan Islam diharapkan dapat memerankan kedua fungsi itu dalam arus dinamika perubahan (modernisasi) mondial yang secara intensif dan ekstensif menembus setiap segi dan sendi kehidupan manusia, bahkan telah mengubah sikap hidup dan tujuan hidup mereka.

Modernisasi ternyata telah memberikan "sentuhan problematis" pada aspek-aspek manusia yang paling hakiki: eksistensi, moralitas dan hubungannya dengan yang mutlak, dan akhirnya menghantarkan manusia di abad mutakhir ini pada puncak kekhawatiran, yaitu hancurnya rasa kemanusiaan manusia dan hilangnya semangat religius dalam segala aktifitas kehidupan manusia. Pendidikan yang hanya berfungsi sebagai bagian dari proses modernisasi (*dasein*) akan mengakibatkan timbulnya kecenderungan : (1) para peserta didik (*output*) hanya mengejar kepentingan individu, merosot tanggung jawab sosialnya dan buta terhadap permasalahan masyarakatnya, (2) terbentuknya pola pikir sempit, hanya satu dimensi dan lebih egoistis, (3) hilangnya penghargaan terhadap sesama dan lebih mengutamakan persaingan dari pada kesetiakawanan. (4) menyuburkan keserakahan.

Melihat perkembangan peradaban modern yang semakin kehilangan jangkar spiritual dengan segala dampak destruktifnya pada berbagai dimensi kehidupan manusia, maka manusia modern ibarat layang-layang putus tali, tidak mengenal secara pasti di mana tempat hinggap yang seharusnya. Teknologi yang tanpa kendali moral lebih merupakan ancaman. Dan "ancaman terhadap kehidupan sekarang", bukanlah ancaman terhadap satu kelas, satu bangsa, tetapi merupakan ancaman terhadap semua.

Semua persoalan fundamental yang dihadapi oleh masyarakat modern yang digambarkan di atas, menjadi pemicu munculnya kesadaran epistemologis baru bahwa persoalan manusia tidak cukup diselesaikan dengan cara empirik rasional, tetapi perlu jawaban yang bersifat *transcendental*. Melihat persoalan ini, maka ada peluang bagi pendidikan Islam yang memiliki kandungan spiritual keagamaan untuk menjawab tantangan perubahan tersebut. Demikianlah agama pada akhirnya dipandang sebagai alternatif yang dapat memberikan solusi secara mendasar terhadap persoalan kemanusiaan

yang sedang dihadapi oleh masyarakat modern.

### **Peningkatan Sumberdaya Perempuan di Era Globalisasi**

Di dalam era globalisasi yang terbuka dan kompetitif, peranan pendidikan menjadi sangat mutlak, karena melalui pendidikan dapat dipersiapkan manusia dengan kualitas yang sesuai dengan era globalisasi. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas pula, yakni manusia yang menguasai ilmu dan teknologi, berwatak, tahan banting serta tangguh dalam menghadapi erosi nilai-nilai dan agama. Manusia masa depan adalah manusia yang berilmu, beriman dan bertaqwa. Tanpa hal itu maka manusia akan mudah jatuh di dalam keangkuhan intelektualnya. Hal ini merupakan ancaman terhadap eksistensi bangsa dan umat manusia itu sendiri.

Oleh karena itulah, peningkatan kedudukan perempuan merupakan bagian integral dari pembangunan bangsa. Berbagai upaya untuk meningkatkan kedudukan perempuan dalam pembangunan telah dilakukan. Upaya ini diawali dengan upaya yang bertujuan untuk mengikutsertakan dan mengejar ketertinggalan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan yang dikenal dengan program *Women in Development* (WID) (perempuan dalam pembangunan). WID menjadi bagian diskursus pembangunan, dan merupakan pendekatan dominan bagi pemecahan persoalan perempuan dunia ketiga. Gagasan WID dianggap satu-satunya jalan guna memperbaiki status dan nasib berjuta-juta perempuan di negara dunia ketiga.

Setelah berjalan beberapa dasawarsa, pada awal tahun 1990 muncul evaluasi terhadap program *Women in Development* (WID) ini, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak berhasil menghapuskan berbagai kesenjangan peran antara laki-laki dan perempuan. Hal ini didukung oleh kenyataan-kenyataan di mana proyek-proyek dan program-program yang secara eksklusif ditujukan pada perempuan hanya mampu memecahkan permasalahan yang berkaitan langsung dengan perempuan, bahkan ditemukan pula bukti bahwa proyek atau program khusus perempuan itu mempunyai dampak mengisolasi perempuan dari keterkaitan dengan masyarakat. Kondisi ini akhirnya tidak membantu menghilangkan ketimpangan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Menyadari kondisi yang demikian menyebabkan terjadinya pergeseran pendekatan dari *Women in Development* (WID) menjadi *Gender and Development* (GAD). Pendekatan yang disebutkan terakhir ini menempatkan perempuan sebagai partisipan yang aktif dan agen dalam pembangunan. Pendekatan WID yang berorientasi pada kesejahteraan semata diganti dengan pendekatan yang

berorientasi pada pemberdayaan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam pendekatan ini, peningkatan peran perempuan dalam pembangunan bangsa pada hakekatnya adalah juga upaya peningkatan kedudukan, peranan, kemampuan, kemandirian dan ketahanan mental dan spiritual perempuan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari upaya peningkatan sumber daya manusia secara menyeluruh.

Upaya untuk meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan yang dilaksanakan sejak beberapa dasawarsa yang lalu telah membawa berbagai kemajuan dan keberhasilan. Akan tetapi, pada sisi lain masih banyak dijumpai berbagai permasalahan dan hambatan yang belum sepenuhnya dapat diselesaikan. Misalnya masih terjadi subordinasi, diskriminasi, marginalisasi, kekerasan terhadap perempuan dan beban kerja yang berat di kalangan perempuan dalam berbagai lapisan masyarakat dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Kesamaan kedudukan, hak dan kewajiban, peranan serta kesempatan antara perempuan dan laki-laki sebagai warga negara maupun sebagai sumber daya insan dalam berbagai bidang pembangunan termasuk kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara belum dapat terwujud dengan sebaik-baiknya. Hal ini diperkirakan disebabkan oleh pemahaman dan kesadaran gender yang belum menyentuh segenap lapisan masyarakat.]

Kemajuan sains dan teknologi serta proses globalisasi yang sangat pesat, telah membawa berbagai perubahan yang mendasar dalam segala aspek kehidupan manusia. Selain dari itu proses transformasi struktural dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri yang dijalani saat ini, menuntut penyesuaian baik dalam bentuk kualitas pengetahuan dan keterampilan maupun sikap mental, disiplin dan etos kerja.

Sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar, bahwa: perkembangan ilmu pengetahuan secara eksponensial akan mengubah dengan sangat cepat cara dan gaya hidup manusia, bukan tidak mungkin menuntut loncatan-loncatan dalam pola dan gaya kehidupan dari masyarakat *prehistoris* kepada suatu masyarakat *postindustry*. Dengan kata lain transformasi sosial dewasa ini telah menghadapi suatu fase yang sangat menentukan, karena berakselerasi dengan sangat cepat dan di dalam keadaan demikian bukan tidak mungkin manusia dapat terlempar dari proses perubahan global tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembangunan bangsa mensyaratkan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang diimbangi oleh ketahanan mental dan spiritual yang tinggi pada setiap masyarakat dan bangsa, baik laki-laki maupun perempuan. Menurut Azyumardi Azra, hanya negara-negara yang mempunyai keunggulan (*excellences*) dalam bidang tertentu saja yang bisa bertahan dalam persaingan global dewasa ini.



Dilihat dari tuntutan internal dan tantangan eksternal global, yang mutlak harus dimiliki oleh suatu bangsa dan negara adalah penguasaan atas sains-teknologi dan keunggulan kualitas sumber daya manusia. Hal itu merupakan salah satu faktor terpenting yang telah mengantarkan banyak negara, seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman, dan sebagainya kepada kemajuan.

Tantangan kemajuan dan globalisasi tersebut, mau tidak mau harus melihat peranan laki-laki dan perempuan dalam satu tatanan kemitraan sejajar yang saling mengisi, karena tidak mungkin menghadapi tantangan masa depan jika potensi sumber daya pembangunan tidak digunakan secara maksimal.

Upaya ini memang tidak sederhana, karena perempuan khususnya menghadapi kendala yang jauh lebih berat, disebabkan karena perempuan memiliki berbagai ketinggalan, baik dalam bidang pendidikan maupun sains dan teknologi. Era globalisasi di abad ke-21 ini dituntut untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tinggi kepada Allah SWT, juga dituntut untuk senantiasa berupaya memenuhi karakteristik-karakteristik, di antaranya : menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu berkompetitif (memiliki daya saing), mampu melakukan kerjasama, berorientasi global, memiliki jati diri yang kuat, kerja keras, mandiri, kreatif/inovatif, efisien, dan lain-lain. Karakteristik-karakteristik tersebut tidak mungkin dipikul oleh suatu bangsa jika partisipasi perempuan terabaikan.

Terlalu mahal harga yang harus dibayar apabila pembangunan tersebut tidak memiliki kesadaran untuk meningkatkan partisipasi perempuan semaksimal mungkin. Namun demikian diperlukan suatu kondisi di mana partisipasi tersebut diikuti dengan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan perempuan sehingga mereka tidak hanya pada tataran sektor-sektor dan kerja fisik saja tetapi juga pada posisi-posisi strategis yang meliputi posisi-posisi baik sebagai perencana, pengambil kebijakan maupun dalam tahap implementasi. Dengan kata lain posisi yang harus direbut melalui perjuangan adalah posisi di mana perempuan dapat masuk, bukan hanya segala sektor tetapi seluruh tataran yang sampai pada kelas-kelas yang memerlukan keterampilan bernegosiasi, berdiplomasi, dan menerapkan strategi-strategi yang kompleks. Sementara masih terlihat (meskipun statistik selalu mengandung kelemahan) bahwa masih ada 12 daerah rawan atau titik rawan dari perkembangan sumber daya perempuan sebagai mana disebut oleh H.A.R Tilaar terdahulu. Oleh karena itulah peningkatan sumber daya perempuan merupakan tanggung jawab seluruh bangsa dan harus terwujud di dalam, baik tataran perencanaan maupun tataran implementasi.

Di Indonesia peningkatan sumber daya perempuan memiliki peluang-

peluang karena dukungan sumber-sumber sebagai berikut : (1) Legalitas hukum. UUD 1945 menggambarkan suatu masyarakat yang egaliter, demikian juga UU RI No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, memberi hak dan kedudukan yang sama bagi perempuan. Legalitas hukum ini dapat digali dalam berbagai sektor meskipun di sana-sini tentu masih banyak kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan yang harus dicermati dan dicarikan cara penanggulangannya. (2) Kelembagaan. Indonesia beruntung karena masalah pemberdayaan perempuan, *pertama*, diatur, dikembangkan dan diurus oleh kantor Menteri Negara Urusan Pemberdayaan Perempuan. Suatu upaya kelembagaan yang patut dibanggakan karena secara politis perempuan ditempatkan pada suatu prioritas untuk ditata dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat sejajar dengan mitranya, *kedua*, terdapat pusat-pusat kajian perempuan di semua propinsi, *ketiga*, terdapat lembaga-lembaga masyarakat (LSM) yang aktif berperan dan mempunyai program-program dan kalau dikoordinasikan dengan baik dapat merupakan suatu sinergi yang luar biasa, dan yang *keempat*, adanya mass media yang cukup kritis di dalam menyoroti berbagai masalah termasuk masalah perempuan.

Selain dari itu adanya badan-badan internasional yang cukup memiliki akses kepada masyarakat Indonesia yang secara kritis terus memantau penyimpangan-penyimpangan perlakuan terhadap perempuan. Hal ini terbukti dengan adanya satu undang-undang tentang pengesahan konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan (convention on the elimination of all forms of discrimination against women). Adanya program yang secara nasional seperti wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pada tahun 1994, setelah selama 10 tahun kita bisa meningkatkan angka partisipasi secara nasional untuk wajib belajar 6 tahun yaitu dari tahun 1984-1994. Kemudian pada program pendidikan untuk semua (*education for all*) bukan hanya pemberantasan tiga buta akan tetapi juga berbagai program yang lain telah dikembangkan termasuk bagaimana masyarakat dapat melanjutkan pendidikan. Secara luas melanjutkan pendidikan berarti sampai ke perguruan tinggi (PT) akan tetapi di dalam pentahapannya pada saat ini lembaga-lembaga terkait pada jalur pendidikan luar sekolah pemerintah baru menargetkan pada khusus-khusus keterampilan dan pendidikan menengah.

Disamping berbagai peluang yang dimiliki oleh perempuan, namun ditemukan pula berbagai hambatan-hambatan di dalam mengembangkan sumber daya perempuan, baik yang berakar pada aspek-aspek budaya, sejarah, mitologi dan kemiskinan, serta ekonomi, dan yang paling memprihatinkan adalah adanya "*behavior training*" atau keadaan di mana kaum perempuan menerima sebagai sesuatu yang wajar dan membentuk citra sebagaimana diberikan oleh orang lain. Misalnya kalau orang mengatakan perempuan itu

lemah, maka perempuan cenderung bertingkah laku sebagai makhluk yang lemah, kalau orang lain mengatakan perempuan tidak dapat merebut posisi-posisi strategis maka ia akan menunjukkan perilaku-prilaku inferior yang makin mempertebal keyakinan orang-orang di sekitarnya bahwa ia tidak mampu. Semua ini merupakan virus-virus yang melumpuhkan peningkatan sumber daya, yang melumpuhkan kemampuan-kemampuan sampai ke tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Hal ini terjadi terutama di daerah-daerah pedesaan tetapi juga tidak tertutup kemungkinan di kota-kota di mana kehidupan dianggap lebih modern tetapi belum ada semangat kemitra-sejajaran yang sebenarnya.

Upaya-upaya dalam menjalani abad ke-21 saat ini, khususnya dalam mengembangkan SDM (perempuan) yang paling strategis adalah melalui pendidikan. Dengan memberikan pendidikan berarti membangun jembatan untuk perempuan menuju pembentukan kompetensi-kompetensi dalam berbagai bidang secara profesional dan memungkinkan perempuan untuk memperoleh kepercayaan menduduki jabatan-jabatan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sangat signifikan dalam membentuk kepercayaan ini, khususnya bagi perempuan karena stereotype-stereotype yang dikembangkan oleh masyarakat telah melekat sedemikian rupa sehingga justru membuat perempuan itu sendiri menjadi ragu-ragu. Melalui pendidikan yang memadai bahkan kalau bisa setinggi mungkin, maka kepercayaan itu betul-betul dihayati sebagai suatu prestasi yang benar-benar akan membangun kepercayaan diri pada perempuan tersebut. Melalui pendidikan juga, kita dapat mengantarkan masyarakat dari kecenderungan-kecenderungan untuk disintegrasi menjadi masyarakat cukup terintegrasi sehingga memiliki cukup kekuatan yang berarti bagi perjuangan suatu bangsa. Kemudian perubahan-perubahan orientasi regional dapat dikembangkan menjadi orientasi global sehingga kita dapat membandingkan perkembangan-perkembangan di Negara lain dan berupaya memenuhi criteria-kriteria untuk bersaing secara global.

Pendidikan juga dapat mengantarkan masyarakat dari yang bersifat konsumeris artinya mengkonsumsi sebanyak mungkin tanpa memperhitungkan apa-apa yang harus dipelihara ke masyarakat yang mempunyai wawasan yang luas khususnya di dalam memelihara lingkungan (*sustainable development*). Di samping itu citra perempuan Indonesia dalam hubungannya dengan alam hanya bersifat eksploratoris juga dapat berubah menjadi citra yang memelihara dan kooperatif.

Melalui pendidikan secara nyata dapat membuka pintu bagi lapangan kerja maupun kehidupan politik dan kontribusi dalam pelayanan sosial karena dengan memperoleh pendidikan itu rasa percaya diri, rasa mampu berbuat akan tumbuh pada diri perempuan sehingga merupakan potensi yang dahsyat

untuk berperan serta di dalam pembangunan nasional.

Yang tidak boleh lupakan adalah bahwa perempuan sebagaimana juga masyarakat anggota yang lain hidup dalam suatu lingkup kebudayaan yang di Indonesia sangat beragam. Kemudian di dalam lingkup kebudayaan tersebut mereka mengalami pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Kebudayaan melalui jalur sekolah maupun luar sekolah, pendidikan ini akan berpengaruh kepada pembentukan kepribadian yang secara dinamis selalu mengadakan adaptasi-adaptasi, interaksi-interaksi sehingga terbentuk suatu karakter yang kita amati sehari-hari. Di samping itu upaya yang bersifat psikologis harus terus dilakukan karena mengembangkan sumber daya perempuan menuntut perubahan sikap baik pada lingkungan maupun perubahan sikap dari dalam diri perempuan itu sendiri.

Semua upaya dari lingkungan yang membentuk stereotype jender harus dihapuskan. Berbagai isu tentang jender harus diintegrasikan ke dalam semua program sehingga tidak ada lagi diskriminasi terhadap perempuan. Kondisi yang lain adalah semua upaya-upaya ini harus berlangsung dalam masyarakat yang egaliter, karena hanya dalam masyarakat yang egaliter dapat terlaksana demokratisasi pendidikan. Hal ini akan menimbulkan dampak positif pada pertumbuhan kualitas penduduk, produktivitas ekonomi dan pada akhirnya pada pelayanan sosial. Oleh karena itu diperlukan strategi-strategi inovatif untuk meningkatkan sumber daya manusia sehingga tidak terjebak di dalam upaya-upaya yang bersifat konvensional.

Secara menyeluruh bangsa Indonesia harus menggunakan segala sarana dan prana-prana yang ada baik melalui jalur pendidikan sekolah, maupun jalur pendidikan luar sekolah. Sistem penyampaiannya tidak selalu harus langsung bertatap muka. Ia dapat dilakukan melalui prana-prana yang memungkinkan orang meningkatkan pendidikannya melalui media maupun melalui kombinasi media dan tatap muka.

Beberapa pendekatan yang mungkin dapat dipikirkan adalah : *pertama*, mengidentifikasi lembaga program dan sumber yang terdapat di sekitarnya. *Kedua*, membangun jaringan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang terkait, *Ketiga*, melakukan analisis kebutuhan. *Keempat*, mengklasifikasikan dan mengembangkan program pemberdayaan yang relevan, dan *kelima*, menentukan prioritas.

Beberapa program yang dapat dipilih dan dikembangkan, diantaranya adalah meneruskan pemberantasan tiga buta, pendidikan lanjutan, pendidikan keluarga, paket-paket penyadaran jender, program kejar usaha, gerakan anak asuh, program perbaikan gizi, program beasiswa, mengembangkan bahan-bahan belajar yang dapat dipilih oleh perempuan dan upaya-upaya untuk menyiapkan mereka menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi

## **Pendidikan Islam dan Peningkatan Sumberdaya Perempuan**

Sejarah perjuangan perempuan telah memiliki serangkaian bukti-bukti, bagaimana upaya untuk mengangkat derajat dan mensejajarkan kedudukan, hak serta martabat mereka. Hal ini dapat ditelusuri secara regresif, mulai dari konferensi dunia yang IV tentang perempuan yang berlangsung di Beijing pada tanggal 4-15 September 1995, sampai dengan pendirian: *Commission on the Status of Women*" oleh ECOSOC, yakni salah satu badan di bawah PBB pada tahun 1946. Upaya-upaya tersebut telah banyak dilakukan, baik secara regional maupun secara nasional dan internasional. Namun demikian fakta menunjukkan bahwa upaya dan perjuangan ini masih jauh dari memuaskan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa masih ada 12 titik rawan dari perkembangan sumber daya perempuan sebagaimana disebutkan oleh H.A.R Tilaar, yaitu : (1) kemiskinan, (2) kesenjangan memperoleh kualitas, (3) kesenjangan memperoleh kesehatan yang baik, (4) berbagai bentuk kekerasan, (5) sebagai objek yang menderita karena terjadinya peperangan dan konflik-konflik lain, (6) peran dalam struktur ekonomi, (7) pembagian kekuasaan dalam mengambil keputusan, (8) mekanisme yang membatasi kemajuan perempuan, (9) pelanggaran hak azazi, (10) perempuan dan media, di mana perempuan masih sebagai objek yang dilecehkan dan belum dapat berpartisipasi aktif secara optimal di dalam menentukan kebijakan-kebijakan tentang media, (11) perempuan dan lingkungan hidup, dan (12) hak-hak perempuan.

Melihat kondisi dan realitas sosial perempuan, seperti dikemukakan oleh H.A.R Tilaar diperlukan berbagai upaya pemberdayaan perempuan agar mereka bisa berkiprah dalam berbagai sektor, karena dewasa ini manusia berada dalam transformasi sosial yang sangat cepat yang terjadi di dalam seluruh aspek kehidupan manusia (ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain-lain). Transformasi sosial tersebut telah melahirkan suatu dunia yang baru, yaitu suatu dunia yang terbuka dengan berbagai aspek positif dan negatifnya.

Dunia yang terbuka menurut H.A.R.Tilaar berarti dunia yang kompetitif. Artinya setiap manusia (baik laki-laki maupun perempuan) mempunyai kesempatan yang sama untuk berbuat sesuatu yang produktif dan bermutu. Ini menunjukkan bahwa kehidupan dunia yang akan datang meminta manusia yang produktif, yang bekerja keras, berinisiatif dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain. Semua itu akan dapat diwujudkan jika sumber daya manusianya memiliki kualitas.

Di beberapa negara maju dan negara yang sedang berkembang, peningkatan kualitas sumber daya manusia dipandang sebagai suatu investasi yang direncanakan dan dilaksanakan secara bersama-sama dengan pembangunan bidang ekonomi. Oleh karenanya, pembicaraan tentang

pengembangan sumber daya manusia sebagai suatu investasi tidak bisa dilepaskan dari pendidikan, karena secara teoritik dan empirik pendidikan telah diakui menjadi kekuatan institusional bagi suatu bangsa dalam meraih kemajuan. John Valsey menyatakan bahwa secara teoritis pendidikan adalah merupakan dasar dari pertumbuhan ekonomi, perkembangan sains dan teknologi, mengurangi kemiskinan dan ketimpangan dalam pendapatan serta peningkatan kualitas peradaban pada umumnya.

Untuk merealisasikan hal itu, maka masyarakat bangsa ini membutuhkan manusia yang memiliki pengetahuan dan teknologi, serta mampu mengantisipasi masa depan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai etis-religius sebagai landasan berpikir dan bertingkah laku. Salah satu upaya mendasar yang dapat dilakukan hanyalah melalui jalur pendidikan, karena pendidikan memiliki tugas untuk membenahi dan mengontrol pola pikir dan untuk selanjutnya melandasi serta menuntun segala aktivitas manusia ke arah kebaikan.

Pemilihan pendidikan bukan tanpa alasan. Setidaknya ada empat aspek yang mendukung diajukannya pendidikan sebagai alternatif terbaik. *Pertama*, pendidikan adalah salah satu cara yang mapan untuk memperkenalkan peserta didik pada suatu keputusan sosial yang timbul. *Kedua*, pendidikan dapat diganti untuk menanggulangi masalah-masalah sosial yang ada. *Ketiga*, pendidikan telah memperlihatkan kemampuan yang meningkat untuk menerima dan mengimplementasikan alternatif baru. *Keempat*, pendidikan merupakan instrument terbaik yang dapat membimbing perkembangan manusia, sehingga pengamanan dari dalam dapat berkembang pada setiap anak, dan karena itu terdorong untuk memberikan kontribusi pada kebudayaan hari esok. Oleh karena itulah, melalui pendidikan manusia diharapkan mampu untuk menguak rahasia-rahasia alam, memanfaatkan fasilitas yang disediakan alam, memilih tindakan yang tepat untuk memperlakukannya. Selain itu, dapat melakukan kontak horizontal dengan sesama manusia, mengabdikan diri pada sang Khalik sebagai manifestasi pengakuan terhadap penciptanya (QS. Al An'am [6]:162).

*Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

Mengingat makronya nilai strategis pendidikan, maka seyogianya perempuan sebagai sumber daya manusia dan sebagai khalifah di muka bumi ini untuk senantiasa berupaya meningkatkan kualitas dirinya, khususnya melalui pendidikan baik formal dan informal maupun nonformal.

Bagi perempuan muslimah, pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan yang berwawasan Islam, yakni pendidikan yang melatih perasaan

dengan cara sedemikian rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan suatu strategi yang ideal dalam membentuk dan meningkatkan sumber daya perempuan, karena pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syari'at Allah. Pendidikan Islam bukan sekedar "*transfer of knowledge*" ataupun "*transfer of training*", tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata atas pondasi keimanan dan keshalehan, suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.

Untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai upaya meningkatkan sumberdaya perempuan, maka perempuan haruslah dilihat secara utuh dalam kedudukan dan peranannya antara lain : (1) perempuan harus dilihat secara pribadi mandiri dalam persamaan, dan sumber daya manusia yang mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan untuk saling mengembangkan potensi dan mencerdaskan diri, (2) perempuan sebagai sumber insan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menggerakkan pembangunan melalui partisipasinya dalam semua bidang dan dalam segenap kegiatan, mulai dari perencanaan dan pelaksana sampai ke tingkat perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan, serta untuk menikmati hasil-hasil pembangunan, (3) perempuan sebagai warga negara mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk memantapkan kehidupan politik dan bernegara serta kehidupan beragama, (4) perempuan sebagai warga negara mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk turut serta menciptakan dan membina perdamaian dunia yang abadi serta kehidupan yang tertib adil dan sejahtera, (5) perempuan sebagai istri mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki guna turut serta menciptakan dan membina keluarga sehat, sejahtera dan bahagia, serta keutuhan keluarga sebagai unit sosial yang terkecil, di mana suami dan istri saling menghargai, saling mendukung dalam mengembangkan potensi, bakat, profesi masing-masing serta saling mencintai dan mengasihi, (6) perempuan sebagai ibu dari anak-anaknya dan suaminya sebagai bapak dari anak-anak mereka, mempunyai tanggung jawab bersama guna menumbuhkembangkan anak-anak mereka secara maksimal dalam rangka pembangunan bangsa seutuhnya, (7) perempuan sebagai ibu rumah tangga bersama-sama suaminya sebagai kepala keluarga bertanggung jawab terhadap terpenuhinya segala kebutuhan rumah tangga dan keluarga, baik berupa kebutuhan material maupun kebutuhan mental spiritual, (8) perempuan sebagai pendidik utama dan pertama juga bersama suaminya sebagai orang tua dari anak-anak mereka, bertanggung jawab atas pendidikan

anak-anak mereka agar menjadi anggota masyarakat dan keluarga, warga negara maupun warga dunia yang mampu mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual. Berbekal pendidikan Islam yang dimilikinya, perempuan akan mampu mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang (baik anak-anaknya maupun masyarakatnya) sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam, dan (10) perempuan sebagai ibu bangsa dan umat manusia yang mengemban kodrat dan kepercayaan dari Allah SWT, memikul sebagian terbesar dari “fungsi reproduksi & pembinaan sumber daya manusia” yaitu hamil, melahirkan dan menyusui, serta mendidik bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya maupun masyarakat dan pemerintah, bertanggung jawab atas terlaksananya fungsi reproduksi dan pembinaan ini dengan sebaik-baiknya karena fungsi ini merupakan fungsi vital bagi kelangsungan hidup bangsa dan umat manusia maupun bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup keluarga, masyarakat dan negara.

## **SIMPULAN**

Peningkatan sumber daya manusia dalam era globalisasi suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, jika suatu bangsa ingin bersaing dengan bangsa lain di dunia ini. Peningkatan sumber daya manusia ini harus dilakukan kepada warga negara baik itu laki-laki maupun perempuan. Kenyataannya, sumber daya perempuan sepertinya masih terabaikan. Hal ini dapat dilihat antara lain tingginya angka kemiskinan dan kekerasan yang dialami oleh perempuan

Ketertinggalan ini hanya dapat dikejar melalui pendidikan. Di sisi lain timbul pertanyaan apakah pendidikan khususnya pendidikan Islam mampu meningkatkan sumberdaya perempuan sementara pendidikan Islam itu sendiri masih ada yang berorientasi pada kehidupan ukhrowi semata-mata. Untuk itu, idealnya program pembelajaran dalam pendidikan Islam harus lebih diproyeksikan ke masa depan, meskipun masa lampau dan masa kini tetap dijadikan khazanah kekayaan empiris. Pendidikan Islam dituntut untuk menerapkan pendekatan dan orientasi baru yang relevan dengan tuntutan zaman. Dalam kaitannya dengan peningkatan sumberdaya perempuan, pendidikan Islam hendaknya melihat perempuan secara utuh dalam kedudukan dan peranannya antara lain sebagai pribadi mandiri dalam persamaan, dan sumber daya manusia yang mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan untuk saling mengembangkan potensi dan mencerdaskan diri.